

Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam: Kajian Praktik di SMP Islam Al Azhar 52 Kota Bengkulu

Jorgi Rivaldo¹, Leli Sartika², Maudi Yolanda Prastia³, Muhammad Zikrullah⁴,
Arini Julia⁵

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno

Email: jorgirivaldo1@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui praktik pembelajaran, keteladanan, dan dukungan institusional di SMP Islam Al Azhar 52 Kota Bengkulu. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen yang kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan strategi pedagogik yang adaptif, kontekstual, dan berpusat pada nilai, sehingga mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi keagamaan. Keteladanan guru dalam aspek perilaku, komunikasi, dan spiritualitas menjadi pilar utama yang memperkuat profesionalisme dan membentuk karakter siswa secara efektif. Selain itu, lingkungan sekolah memberikan dukungan signifikan melalui kebijakan, supervisi akademik, pelatihan, fasilitas pembelajaran, serta kultur religius yang kondusif. Secara keseluruhan, temuan penelitian menegaskan bahwa kompetensi profesional guru PAI merupakan hasil dari sinergi antara penguasaan pedagogik, integritas kepribadian, dan dukungan ekosistem sekolah yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Kompetensi Profesional, Guru PAI, Keteladanan, Strategi Pedagogik, Dukungan Institusional, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran fundamental dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah, terutama karena mata pelajaran ini berorientasi pada penguatan iman, takwa, dan akhlak mulia. Fungsi strategis tersebut tidak hanya menekankan penguasaan materi keagamaan, tetapi juga mencakup proses internalisasi nilai yang memengaruhi perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kualitas pembelajaran PAI sangat ditentukan oleh kapasitas guru sebagai aktor utama dalam penyampaian materi dan pembentukan karakter (Budianti et.al, 2022). Oleh sebab itu, kompetensi profesional guru PAI menjadi variabel penting yang berdampak langsung terhadap keberhasilan tujuan pendidikan nasional. Relevansi kompetensi ini semakin menonjol ketika guru berada dalam lingkungan pendidikan Islam yang menuntut standar akademik dan moral yang tinggi (Hidayat & Kuswanto, 2024).

Perubahan sosial dan perkembangan teknologi menghadirkan tantangan khusus bagi guru PAI dalam menyampaikan nilai keagamaan secara relevan dan aplikatif. Siswa di era digital memperoleh informasi dari berbagai sumber, sehingga guru dituntut memiliki kemampuan selektif dalam mengarahkan pemahaman keagamaan yang benar. Kondisi ini menuntut guru PAI untuk tidak hanya berkompeten dalam aspek substansi keilmuan Islam, tetapi juga adaptif terhadap dinamika perkembangan peserta didik. Kompetensi profesional menjadi indikator utama bagi guru dalam menavigasi perubahan tersebut dengan tetap menjaga keutuhan nilai-nilai Islam (Jamin, 2018). Tantangan ini memperkuat urgensi

penelitian yang menelaah bagaimana guru PAI mengembangkan profesionalismenya di sekolah.

Dalam konteks pembelajaran agama, kompetensi profesional mencakup kemampuan pedagogik, penguasaan materi, keterampilan sosial, dan kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Keempat dimensi ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkelindan dalam menghasilkan praktik pembelajaran yang bermutu. Guru perlu menguasai strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai, pengalaman, dan keterampilan berpikir siswa. Di sisi lain, asistensi moral dan keteladanan juga berperan penting dalam proses internalisasi nilai. Hal inilah yang membuat kompetensi profesional guru PAI memiliki karakteristik yang unik dibandingkan mata pelajaran lainnya (Arasyiah, 2020).

SMP Islam Al Azhar 52 Kota Bengkulu merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki komitmen kuat terhadap kualitas pembelajaran agama. Sekolah ini menerapkan kurikulum yang menekankan integrasi ilmu pengetahuan dan nilai keislaman, sehingga guru memiliki beban kerja yang lebih luas daripada sekadar penyampaian materi. Guru PAI di sekolah ini dituntut untuk menjalankan fungsi multidimensional sebagai pendidik, pembimbing spiritual, dan figur teladan. Tuntutan institusi tersebut menjadikan peningkatan kompetensi profesional bukan hanya kebutuhan individual, tetapi juga menjadi bagian dari strategi kelembagaan (Mardiyatun, 2021). Lingkungan seperti ini memberikan konteks ideal bagi penelitian mengenai praktik profesionalisme guru PAI.

Kajian mengenai peningkatan kompetensi guru selayaknya didasarkan pada praktik nyata yang menunjukkan bagaimana guru menerjemahkan pengetahuannya ke dalam tindakan. Program pelatihan dan workshop yang diberikan kepada guru sering kali tidak menjamin peningkatan performa apabila tidak diimplementasikan dalam kelas. Oleh karena itu, praktik keseharian guru menjadi bukti autentik dari penguasaan kompetensi profesional. Pendekatan berbasis praktik juga memungkinkan peneliti menilai keberlanjutan pengembangan kompetensi guru dari waktu ke waktu (Masruroh et.al, 2022). Hal tersebut menegaskan bahwa peningkatan kompetensi tidak cukup dievaluasi berdasarkan program formal.

Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada aspek teoretis kompetensi guru tanpa mengangkat konteks praktik aktual yang terjadi di sekolah. Padahal, praktik di lapangan sering kali menunjukkan kesenjangan antara konsep dan penerapan, terutama dalam pembelajaran agama yang sarat nilai. Oleh karena itu, kajian terhadap praktik mengajar guru PAI menjadi penting untuk mengidentifikasi model-model keberhasilan yang benar-benar efektif. Observasi terhadap praktik tersebut dapat menghasilkan temuan yang lebih konkret, kontekstual, dan aplikatif. Ini menjadi alasan kuat dilakukannya penelitian yang berfokus pada praktik di SMP Islam Al Azhar 52 Kota Bengkulu.

Lingkungan sekolah yang mendukung profesionalisme guru merupakan faktor eksternal yang turut memengaruhi keberhasilan peningkatan kompetensi. SMP Islam Al Azhar 52 dikenal memiliki kultur akademik yang mendorong guru untuk berkolaborasi dan saling berbagi pengalaman. Supervisi internal dan diskusi kelompok rutin memberikan ruang bagi guru untuk merefleksikan kinerjanya. Keterlibatan aktif guru dalam kultur

akademik ini mempercepat penyempurnaan kompetensi pedagogik dan professional (Akhyar et.al, 2024). Dukungan kelembagaan menjadi variabel penting yang perlu dianalisis secara serius dalam penelitian ini.

Guru PAI harus mampu mengelola kelas dengan baik karena pembelajaran agama tidak hanya mengutamakan pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan karakter. Pengelolaan kelas yang efektif memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai secara lebih kondusif dan terarah. Kecakapan guru dalam mengelola dinamika siswa menunjukkan tingkat profesionalisme yang bersifat praktis sekaligus strategis. Pengelolaan kelas juga berhubungan dengan kompetensi kepribadian guru yang ditampilkan melalui sikap, komunikasi, dan keteladanan. Dimensi ini memperlihatkan bagaimana kompetensi profesional guru PAI mencakup aspek teknis dan nonteknis (Nento et.al, 2022).

Kemampuan guru PAI dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran juga menjadi bagian penting dari kompetensi profesional di era modern. Guru dituntut untuk menguasai media digital sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan gaya belajar siswa. Pemanfaatan teknologi memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual, komunikatif, dan relevan bagi peserta didik. Peningkatan keterampilan digital ini berkaitan langsung dengan kebutuhan transformasi pendidikan saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini juga mempertimbangkan sejauh mana guru PAI di SMP Islam Al Azhar 52 menggunakan teknologi dalam pembelajaran.

Motivasi internal guru merupakan faktor personal yang memberikan dorongan kuat bagi peningkatan kompetensi profesional. Guru yang merasa panggilan moral sebagai pendidik akan lebih proaktif dalam meningkatkan kualitas dirinya. Motivasi ini mencerminkan komitmen guru terhadap profesi, baik sebagai tenaga pendidik maupun sebagai pembimbing spiritual. Peran motivasi internal menjadi aspek penting untuk dianalisis karena berpengaruh terhadap konsistensi pengembangan kompetensi. Ini menjadi komponen kunci dalam keberhasilan guru melaksanakan tugas profesionalnya.

Kegiatan pengembangan profesional yang diselenggarakan sekolah juga berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas guru. Pelatihan, workshop, dan supervisi akademik menjadi sarana untuk memperluas wawasan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Namun, capaian pelatihan tersebut hanya dapat dinilai melalui penerapannya dalam kegiatan mengajar sehari-hari. Oleh karena itu, praktik guru setelah mengikuti kegiatan pengembangan menjadi fokus penting dalam pemetaan kompetensi profesional. Pendekatan seperti ini membantu menilai efektivitas program pengembangan guru (Maulana, 2019).

Peningkatan kompetensi profesional guru PAI di SMP Islam Al Azhar 52 Kota Bengkulu merupakan proses yang melibatkan aspek personal, pedagogik, kelembagaan, dan praktik nyata di kelas. Setiap aspek tersebut saling berkontribusi dalam membentuk guru yang profesional dan mampu memenuhi tuntutan pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini memerlukan analisis mendalam terhadap praktik guru untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk peningkatan kompetensi yang benar-benar efektif (Faradis, 2022). Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis terhadap pengembangan profesional guru PAI di sekolah Islam. Dengan demikian, hasil penelitian

dapat dipertimbangkan sebagai model penguatan profesionalisme guru pada konteks pendidikan Islam yang lebih luas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami secara mendalam praktik peningkatan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Al Azhar 52 Kota Bengkulu. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap fenomena secara holistik serta memungkinkan peneliti menelaah proses, dinamika, dan konteks yang melatarbelakangi praktik profesional guru. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan analisis dokumen, termasuk perangkat pembelajaran, catatan supervisi, serta kebijakan sekolah terkait pengembangan guru. Ketiga teknik tersebut memberikan triangulasi data yang memperkuat validitas temuan, sekaligus memungkinkan peneliti melihat interaksi antara kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional guru dalam praktik sehari-hari.

Analisis data dilakukan melalui pendekatan analisis tematik (thematic analysis) dengan tahapan reduksi data, kategorisasi, pengkodean, dan penarikan kesimpulan secara interpretatif. Proses analisis dilakukan secara simultan sejak data mulai dikumpulkan untuk memastikan keterkaitan temuan dengan konteks empiris di lapangan. Validitas data diperkuat melalui teknik member checking, diskusi dengan pakar, dan verifikasi antar-sumber guna memastikan konsistensi interpretasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menyusun gambaran komprehensif mengenai strategi peningkatan kompetensi profesional guru PAI serta faktor-faktor institusional dan personal yang memengaruhinya. Dengan demikian, metode penelitian ini memberikan kerangka ilmiah yang kokoh untuk menelaah praktik profesional guru secara mendalam dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Strategi Pedagogik dalam Penguatan Kompetensi Profesional Guru PAI

Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Al Azhar 52 Kota Bengkulu menunjukkan kemampuan pedagogik yang berkembang secara konsisten melalui pemilihan strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Guru menyusun rencana pembelajaran berdasarkan analisis tujuan, kompetensi dasar, dan karakteristik siswa sehingga materi dapat disampaikan secara lebih terarah. Perencanaan tersebut menjadi fondasi penting bagi pelaksanaan pembelajaran yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif. Pendekatan sistematis dalam penyusunan perangkat ajar memperlihatkan tingkat profesionalisme yang matang. Proses ini menjadi indikator bahwa guru tidak sekadar mengandalkan rutinitas mengajar, melainkan memaknai perencanaan sebagai bagian integral dari pembelajaran yang berkualitas (Pramesti, 2023).

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menerapkan metode diskusi terarah untuk melibatkan siswa secara aktif dalam memahami konsep keagamaan. Diskusi ini tidak sekadar bertukar pendapat, tetapi diarahkan pada pemecahan persoalan yang memiliki relevansi dengan kehidupan sehari-hari. Teknik tersebut membuat siswa dapat menghubungkan konsep PAI dengan konteks sosial yang mereka hadapi, sehingga proses

pembelajaran terasa lebih bermakna. Keterlibatan aktif ini menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam menyampaikan pandangan yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Zaka & Mustofa, 2023). Dengan demikian, pembelajaran tidak bersifat satu arah, tetapi membuka ruang bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis.

Guru juga memanfaatkan pendekatan kontekstual dengan menempatkan pengalaman siswa sebagai titik awal pembahasan materi. Misalnya, ketika menjelaskan tema akhlak, guru mengaitkan pembelajaran dengan fenomena sosial seperti etika penggunaan media digital, gaya komunikasi, serta dinamika interaksi antar teman sebaya. Penggunaan konteks yang dekat dengan kehidupan siswa membuat konsep abstrak dalam agama menjadi lebih mudah dipahami. Pendekatan ini menguatkan kompetensi profesional guru dalam mengadaptasi materi secara relevan dan aplikatif (Koriati et.al, 2021). Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga memahami nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

Pada beberapa kesempatan, guru menggunakan teknik tanya jawab reflektif untuk mendorong siswa mengembangkan kesadaran moral. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tidak bersifat faktual semata, tetapi mengarah pada proses internalisasi nilai. Teknik ini membuat siswa dapat mengevaluasi perilaku mereka sendiri berdasarkan prinsip-prinsip keislaman. Pendekatan reflektif ini memperlihatkan kemampuan pedagogik guru dalam membangun wawasan moral peserta didik. Strategi tersebut juga mengembangkan kemampuan metakognitif siswa dalam memahami konsekuensi dari setiap tindakan.

Guru PAI menunjukkan fleksibilitas dalam variasi teknik mengajar untuk mencegah kejemuhan selama pembelajaran berlangsung (Mulyani, 2019). Variasi tersebut diwujudkan melalui kombinasi metode ceramah singkat, pemanfaatan studi kasus, dan kegiatan kolaboratif kelompok kecil. Kombinasi ini membuat pembelajaran lebih dinamis dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam berbagai cara. Variasi teknik juga memperlihatkan kemampuan guru dalam menyesuaikan strategi dengan situasi kelas dan kemampuan individu siswa. Hal ini merupakan ciri kompetensi profesional yang memerlukan sensitivitas pedagogis tinggi.

Penggunaan media audiovisual menjadi salah satu strategi yang membantu meningkatkan pemahaman siswa. Guru menampilkan video pendek mengenai praktik ibadah, ilustrasi sejarah Islam, dan animasi terkait nilai moral tertentu. Media tersebut berfungsi sebagai penguat pesan pembelajaran dan alat bantu visual untuk siswa yang memiliki gaya belajar visual. Kendati fasilitas sekolah terbatas, guru berupaya memaksimalkan media yang tersedia agar pembelajaran tetap efektif. Upaya ini menunjukkan kemampuan guru untuk berinovasi dalam kondisi yang tidak ideal.

Strategi pembelajaran berbasis proyek juga diterapkan dalam beberapa topik, terutama untuk materi akhlak dan ibadah. Siswa diminta merancang tugas-tugas sederhana seperti membuat jurnal akhlak harian, proyek sedekah kelas, atau simulasi kegiatan keagamaan. Kegiatan ini membuka peluang bagi siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam secara langsung dalam kehidupan mereka. Penggunaan strategi berbasis proyek memperlihatkan kemampuan guru dalam mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan

psikomotor secara seimbang (Khotimah & Sutarmen, 2023). Pembelajaran menjadi lebih konkret dan berdampak jangka panjang.

Selain itu, guru memanfaatkan kegiatan praktik langsung sebagai bagian dari strategi pedagogik. Hal ini terutama diterapkan dalam pembelajaran fiqih ibadah seperti wudu, salat, dan tata cara membaca Al-Qur'an. Praktik langsung membantu siswa memahami prosedur ibadah dengan lebih akurat karena mereka dapat melihat, meniru, dan mengoreksi gerakan secara langsung. Strategi ini menunjukkan bahwa guru memiliki kapasitas untuk mengintegrasikan teori dan praktik secara komprehensif. Implementasi praktik langsung menjadi bukti penguasaan kompetensi profesional dalam memastikan pemahaman yang benar terhadap ibadah.

Guru juga menerapkan teknik penilaian formatif untuk memantau perkembangan pemahaman siswa secara berkala. Bentuk penilaian tersebut meliputi kuis kecil, tugas individu, dan refleksi harian siswa terkait materi yang dipelajari. Melalui penilaian formatif, guru dapat mengevaluasi keberhasilan strategi pembelajaran yang digunakan dan melakukan penyesuaian bila diperlukan (Amin, 2019). Pendekatan ini memperlihatkan kemampuan guru dalam melakukan evaluasi pedagogik yang bersifat berkelanjutan. Hal ini merupakan bagian penting dari kompetensi profesional guru dalam menjalankan pembelajaran secara efektif.

Pada aspek interaksi kelas, guru mampu menjaga suasana yang kondusif melalui komunikasi yang hangat dan terstruktur. Guru memberikan instruksi yang jelas, merespons pertanyaan siswa secara kooperatif, serta memberikan umpan balik secara personal ketika diperlukan. Komunikasi yang terarah membuat kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik meskipun kelas terdiri dari siswa dengan tingkat pemahaman yang beragam. Pendekatan ini memperlihatkan kompetensi interpersonal guru yang mendukung kelancaran pembelajaran. Dengan suasana kelas yang positif, siswa lebih mudah untuk menyerap materi.

Dalam situasi tertentu, guru menggunakan strategi diferensiasi instruksional untuk menyesuaikan aktivitas dengan kebutuhan siswa yang berbeda. Guru memberikan tugas tambahan bagi siswa yang cepat memahami materi, sementara siswa yang membutuhkan bantuan memperoleh bimbingan lebih intensif. Diferensiasi ini memperlihatkan sensitivitas pedagogik yang penting dalam menangani keberagaman kemampuan siswa. Strategi ini memperkuat kompetensi profesional guru untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif. Hal ini sekaligus mengurangi kesenjangan pemahaman di antara siswa.

Implementasi strategi pedagogik yang dilakukan guru PAI menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi profesional tidak hanya tampak dalam dokumen perencanaan, tetapi juga tercermin dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Guru mampu memadukan berbagai pendekatan pedagogik secara fleksibel dan kontekstual sesuai kebutuhan peserta didik. Kemampuan ini menghasilkan proses pembelajaran yang lebih hidup, bermakna, dan relevan bagi siswa (Ahmad & Azzam, 2022). Temuan ini menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru PAI merupakan kombinasi antara penguasaan konten agama, kemampuan pedagogik, dan kecerdasan sosial. Ketiganya menjadi fondasi utama bagi pembelajaran PAI yang efektif.

Tabel 1. Ringkasan Strategi Pedagogik Guru PAI dan Dampaknya

Strategi Pedagogik	Implementasi	Dampak pada Siswa
Diskusi terarah	Pemecahan masalah keagamaan	Meningkatkan kemampuan berpikir kritis
Pendekatan kontekstual	Menghubungkan materi dengan realitas sosial	Pemahaman lebih aplikatif
Media audiovisual	Video praktik ibadah	Retensi materi meningkat
Variasi teknik	Ceramah singkat, studi kasus, kelompok	Pembelajaran lebih dinamis
Praktik langsung	Simulasi wudhu & salat	Pemahaman prosedural lebih akurat
Proyek keagamaan	Jurnal akhlak, aksi sosial	Penguatan karakter dan nilai
Diferensiasi	Tugas berbeda sesuai kemampuan	Pembelajaran lebih inklusif

Peran Keteladanan, Kepribadian, dan Nilai Keislaman dalam Praktik Profesional Guru PAI

Observasi lapangan menunjukkan bahwa guru PAI di SMP Islam Al Azhar 52 Kota Bengkulu menempatkan keteladanan sebagai elemen utama dalam menjalankan profesionalisme. Keteladanan tersebut tercermin sejak siswa memasuki kelas, di mana guru selalu hadir lebih awal untuk menyiapkan perangkat pembelajaran. Kehadiran yang konsisten memberi model disiplin bagi siswa dan menciptakan suasana belajar yang tertib. Guru mencontohkan sikap sopan melalui bahasa yang lembut namun tegas. Pola perilaku ini membentuk persepsi positif siswa terhadap pentingnya etika dalam Islam.

Dalam interaksi sehari-hari, guru memperlihatkan komitmen terhadap nilai kesantunan dan penghormatan kepada orang lain. Peneliti mencatat bahwa guru selalu memulai percakapan dengan salam dan senyum, bahkan kepada siswa yang nampak kurang bersemangat. Sikap demikian membuat hubungan antar-guru dan siswa berlangsung hangat dan penuh penghargaan. Interaksi semacam ini tidak hanya menciptakan kenyamanan, tetapi juga membangun kelekatan emosional yang mendukung keberhasilan pembelajaran. Keteladanan ini memperlihatkan integrasi kuat antara kompetensi personal dan nilai-nilai Islam (Zakir, 2020).

Selama proses pembelajaran, guru mampu menjaga kontrol diri meskipun menghadapi siswa yang kurang fokus atau menunjukkan perilaku impulsif. Guru tidak marah secara reaktif dan memilih merespons dengan pendekatan korektif yang edukatif. Pola tanggapan seperti ini memperlihatkan kemampuan pengendalian diri yang menjadi bagian dari kompetensi kepribadian seorang pendidik. Pendekatan tersebut menciptakan lingkungan belajar yang aman secara emosional bagi siswa. Sikap ini membuktikan bahwa guru secara konsisten menerapkan nilai kesabaran sebagaimana dianjurkan dalam ajaran Islam.

Guru PAI juga memperlihatkan stabilitas emosional dalam pengambilan keputusan saat terjadi masalah di kelas. Ketika terdapat konflik kecil antar siswa, guru bertindak sebagai mediator dengan mengajak kedua pihak berdialog dengan penuh penghargaan. Guru tidak mengambil keputusan sepihak, tetapi memberikan ruang kepada siswa untuk

menjelaskan pandangan mereka. Teknik ini membantu siswa mengembangkan kemampuan menyelesaikan konflik secara dewasa. Praktik ini memperlihatkan kecakapan guru dalam menginternalisasikan nilai keadilan Islam dalam interaksi sehari-hari.

Peneliti mengamati bahwa guru sering memberikan contoh aplikatif tentang akhlak melalui tindakan-tindakan kecil yang tampak sederhana namun berpengaruh besar. Misalnya, guru menunjukkan kebiasaan merapikan alas duduk siswa sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru juga membiasakan diri meminta maaf ketika terjadi kekeliruan kecil dalam penyampaian materi (Nisak & Wulandari, 2024). Tindakan seperti ini mengajarkan kerendahan hati secara langsung kepada siswa. Pendekatan ini menunjukkan bentuk profesionalisme yang menghidupkan nilai moral melalui tindakan nyata.

Dalam aspek bimbingan spiritual, guru memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai Islam melalui pembiasaan ibadah bersama. Guru konsisten memimpin doa, zikir singkat, atau tadabbur sebelum memulai pembelajaran. Kebiasaan ini memperkuat suasana religius yang mendukung pengembangan karakter keagamaan siswa. Guru tidak hanya mengarahkan, tetapi juga melibatkan dirinya secara aktif dalam ibadah tersebut sebagai bagian dari keteladanan. Interaksi spiritual ini membuat siswa lebih mudah mengenal esensi ibadah secara mendalam.

Guru juga menunjukkan empati yang kuat dalam memahami latar belakang siswa yang beragam. Ketika siswa menghadapi kesulitan—baik akademik maupun pribadi—guru menyediakan waktu untuk mendengarkan keluhan dan memberikan nasihat dengan pendekatan personal. Peneliti menemukan bahwa siswa merasa lebih dihargai karena guru menunjukkan perhatian yang tulus, bukan sekadar formalitas. Kontak interpersonal seperti ini memperkuat kompetensi sosial guru dalam membangun hubungan harmonis dengan siswa. Nilai kasih sayang (rahmah) tampak jelas menjawab praktik tersebut.

Kepribadian guru yang tenang dan ramah menciptakan suasana kelas yang kooperatif dan tidak tegang. Siswa merasa tidak takut untuk mengajukan pertanyaan atau mengakui kesalahan mereka dalam memahami materi. Guru menerima semua pertanyaan dengan sikap terbuka dan penuh kesabaran. Hal ini menunjukkan bahwa guru mampu menciptakan ruang dialog yang aman dan menyenangkan. Kondisi kelas seperti ini memperlihatkan penerapan nilai musyawarah dalam proses pembelajaran.

Pada beberapa kesempatan, guru memberikan contoh perilaku etis di luar kelas, terutama saat berinteraksi dengan tenaga kependidikan dan sesama guru. Guru selalu menggunakan bahasa yang sopan dan menghargai pendapat orang lain, meskipun terdapat perbedaan pandangan. Sikap ini mencerminkan integritas profesional yang kuat serta kemampuan menjaga hubungan kerja yang sehat. Siswa yang mengamati interaksi ini secara tidak langsung mempelajari nilai toleransi dan penghormatan. Praktik semacam ini menegaskan bahwa nilai keteladanan tidak terbatas pada ruang kelas.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, guru menunjukkan konsistensi dalam mendampingi siswa meskipun kegiatan berlangsung di luar jam pelajaran. Guru memberikan contoh kedisiplinan melalui kehadiran tepat waktu dan partisipasi aktif dalam kegiatan seperti latihan tilawah atau kultum. Kehadiran guru memberi motivasi bagi siswa

untuk lebih serius dalam mengikuti kegiatan keagamaan (Nurjali et.al, 2023). Praktik ini memperlihatkan profesionalisme yang didorong oleh dedikasi terhadap pengembangan karakter spiritual siswa. Nilai pengorbanan dan keikhlasan tampak kuat dalam aspek ini.

Peneliti menemukan bahwa guru menggunakan pendekatan konseling sederhana ketika siswa mengalami penurunan motivasi belajar. Guru tidak menyalahkan siswa secara langsung, tetapi mengajak mereka memahami penyebab perilaku tersebut sambil menawarkan strategi perbaikan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru memahami aspek psikologis dalam pembelajaran agama. Hal ini memperkuat pandangan bahwa profesionalisme guru PAI tidak hanya terletak pada penguasaan materi agama, tetapi juga pada kemampuan memahami dinamika emosi siswa. Interaksi semacam ini turut membentuk karakter siswa secara lebih komprehensif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan, kepribadian, dan nilai keislaman yang diperlakukan guru PAI berperan signifikan dalam memperkuat kompetensi profesional mereka. Ketiga aspek tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling terkait dalam membentuk kualitas pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan akhlak dan spiritualitas siswa. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai role model yang menjadi acuan utama bagi siswa dalam memahami nilai-nilai Islam secara aplikatif. Dengan demikian, profesi guru PAI di SMP Islam Al Azhar 52 Kota Bengkulu dijalankan dengan integritas moral yang tinggi, mengukuhkan peran mereka sebagai figur penting dalam pembentukan karakter generasi muda. Praktik-praktik ini menunjukkan bahwa nilai keislaman tidak hanya diajarkan, tetapi benar-benar dihidupkan dalam setiap aspek profesionalisme guru.

Dukungan Institusi dan Lingkungan Sekolah terhadap Pengembangan Kompetensi Profesional Guru PAI

Lingkungan institusional di SMP Islam Al Azhar 52 Kota Bengkulu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan profesional guru PAI. Berdasarkan pengamatan peneliti, sekolah memiliki komitmen tinggi terhadap kualitas pendidikan berbasis nilai keislaman sehingga berbagai program penguatan kompetensi guru menjadi bagian dari agenda rutin. Kebijakan sekolah yang menempatkan guru sebagai aset utama pendidikan menciptakan iklim positif untuk tumbuhnya profesionalisme. Hal ini terlihat dari inisiatif sekolah dalam menyediakan ruang diskusi dan pembinaan akademik secara berkala. Dukungan tersebut menjadi fondasi yang memperkuat motivasi guru untuk terus meningkatkan kualitas diri.

Salah satu dukungan institusional yang terlihat nyata adalah keberadaan forum Musyawarah Guru PAI internal sekolah. Forum ini berfungsi sebagai ruang kolaborasi untuk berbagi strategi pembelajaran, mendiskusikan tantangan kelas, dan merancang program keagamaan sekolah. Dari wawancara dengan beberapa guru, peneliti menemukan bahwa forum ini membantu guru memperbaiki banyak aspek pedagogik melalui tukar pengalaman. Lingkungan kolaboratif seperti ini meminimalkan rasa kompetitif yang tidak produktif dan menggantikannya dengan budaya saling mendukung. Praktik demikian mencerminkan dukungan struktural yang memperkuat kompetensi profesional secara berkelanjutan.

Selain forum internal, sekolah juga menyediakan berbagai pelatihan dan workshop yang membantu guru memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka. Pelatihan tersebut meliputi metodologi pembelajaran PAI, pembinaan karakter, hingga strategi integrasi teknologi dalam pengajaran. Keikutsertaan guru dalam program-program ini memberikan kesempatan untuk menyerap perspektif baru dan memahami pendekatan inovatif dalam pendidikan agama. Sekolah memfasilitasi kegiatan pelatihan ini melalui pendanaan internal maupun kerja sama dengan lembaga eksternal. Upaya ini menunjukkan bahwa pengembangan profesional bukan hanya tanggung jawab guru, tetapi juga prioritas institusi.

Dalam hal supervisi akademik, sekolah menerapkan pendekatan yang bersifat membimbing, bukan mengawasi secara represif. Kepala sekolah dan koordinator bidang studi PAI melakukan supervisi terjadwal yang diikuti dengan diskusi reflektif bersama guru. Dari dokumentasi supervisi yang dianalisis peneliti, pendekatan supervisi ini membantu guru memahami kekuatan dan kelemahan diri secara objektif. Umpaman balik yang diberikan bersifat konstruktif dan diarahkan pada penguatan praktik pembelajaran, bukan sekadar penilaian administratif. Model supervisi seperti ini terbukti meningkatkan kepercayaan diri guru dalam mengevaluasi dan memperbaiki kualitas pembelajaran.

Lingkungan sekolah yang religius juga menjadi dukungan kontekstual yang penting bagi guru PAI. Pengamatan peneliti menunjukkan bahwa kegiatan ibadah rutin, seperti salat dhuha berjamaah, tadarus harian, dan kultum siswa, menciptakan atmosfer spiritual yang kuat. Kehadiran lingkungan yang kondusif ini memudahkan guru dalam mengintegrasikan nilai keislaman ke dalam pembelajaran. Dengan suasana sekolah yang menghidupkan nilai-nilai agama, guru memiliki ruang yang lebih luas untuk menanamkan akhlak mulia melalui pembiasaan. Lingkungan ini memperkuat relevansi peran guru PAI sebagai pembimbing karakter (Nisak, 2024).

Selain itu, sekolah menyediakan akses fasilitas pembelajaran yang mendukung pelaksanaan pembelajaran PAI. Ruang kelas dilengkapi dengan media sederhana seperti proyektor, speaker, dan perpustakaan mini yang digunakan guru untuk menampilkan materi audiovisual. Meskipun fasilitas tidak sepenuhnya modern, guru dapat memanfaatkannya untuk memaksimalkan penyampaian materi. Ketersediaan fasilitas tersebut memperlihatkan komitmen sekolah dalam menyediakan sarana yang memadai bagi pengajaran PAI. Fasilitas yang relevan ini turut memperkaya variasi strategi pedagogik guru (Hidayat & Malihah, 2023).

Hubungan antar guru yang harmonis juga menciptakan lingkungan sosial yang mendukung peningkatan kompetensi profesional. Peneliti mencatat bahwa guru PAI sering berdiskusi dengan guru mata pelajaran lain untuk mengembangkan kegiatan lintas kurikulum, seperti kolaborasi pada program pembinaan karakter. Lingkungan kerja yang kooperatif ini membuka peluang bagi guru untuk memperluas wawasan melalui interaksi antar-disiplin. Kolaborasi semacam ini memperkuat kapasitas guru PAI dalam memahami dinamika pendidikan secara lebih holistik. Hubungan interpersonal positif menjadi modal penting dalam menguatkan kompetensi profesional.

Sekolah juga memberikan kesempatan kepada guru untuk terlibat aktif dalam kegiatan pengembangan kurikulum. Guru PAI dilibatkan dalam perencanaan tema keagamaan semester, kegiatan pesantren kilat, dan penyusunan program pembiasaan ibadah siswa (Hidayat et.al, 2023). Pelibatan ini meningkatkan rasa memiliki guru terhadap kebijakan sekolah dan memperkuat pemahaman mereka mengenai arah pendidikan institusi. Peneliti menemukan bahwa guru merasa lebih termotivasi ketika diberi ruang untuk mengambil peran dalam perencanaan program. Hal ini memperlihatkan bahwa dukungan institusional bukan hanya berupa fasilitas, tetapi juga kepercayaan struktural.

Pada aspek administratif, sekolah menyediakan sistem penjadwalan dan pengelolaan dokumen yang memudahkan guru dalam melaksanakan tugas-tugas profesional mereka. Misalnya, seluruh agenda kegiatan keagamaan telah terjadwal secara tertulis sehingga guru dapat menyesuaikan perangkat pembelajaran sejak awal. Dokumen evaluasi dan laporan supervisi juga tersimpan rapi sehingga guru dapat mengaksesnya kapan pun diperlukan. Pengelolaan administrasi yang tertata seperti ini membantu guru mengurangi beban teknis yang dapat menghambat pengajaran. Faktor administratif ini secara tidak langsung meningkatkan fokus guru dalam mempersiapkan pembelajaran yang berkualitas.

Dukungan dari tenaga kependidikan juga memberikan dampak nyata terhadap kelancaran tugas guru PAI. Staf administrasi, misalnya, membantu menyiapkan perangkat kegiatan keagamaan, menyusun dokumentasi acara, dan memfasilitasi kebutuhan kelas. Peneliti mengamati bahwa hubungan antara guru dan tenaga kependidikan berlangsung dalam suasana saling menghormati dan tolong-menolong. Kolaborasi ini menciptakan rantai kerja yang efektif dalam menunjang aktivitas pembelajaran. Keberadaan dukungan non-akademik ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru tidak berjalan sendiri, tetapi ditopang oleh ekosistem sekolah yang terstruktur (Ali, 2022).

Orang tua siswa juga menjadi bagian dari dukungan lingkungan sekolah yang berdampak pada kompetensi guru PAI. Dalam beberapa kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar Islam dan program tahliz, keterlibatan orang tua sangat terlihat. Dukungan moral dan partisipasi aktif orang tua memberi sinyal positif bagi guru bahwa pembelajaran PAI memiliki nilai yang dihargai keluarga. Peneliti menemukan bahwa guru merasa lebih percaya diri dalam mengembangkan metode pembelajaran ketika mengetahui bahwa orang tua mendukung program keagamaan sekolah. Keterlibatan orang tua memperkuat ikatan antara sekolah dan rumah dalam pembinaan karakter siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan institusi dan lingkungan sekolah berperan penting dalam membentuk kompetensi profesional guru PAI. Kombinasi antara kebijakan sekolah, kultur religius, fasilitas pembelajaran, kolaborasi antar guru, dan dukungan administratif menciptakan ekosistem yang kondusif bagi perkembangan profesional. Lingkungan seperti ini mendorong guru untuk terus berkembang, bereksperimen, dan memperbaiki kualitas pembelajaran. Temuan ini membuktikan bahwa profesionalisme guru bukan hanya hasil dari kompetensi individual, tetapi juga buah dari dukungan struktural dan sosial yang diberikan oleh sekolah. Dengan demikian, SMP Islam Al Azhar 52 Kota Bengkulu memberikan contoh bagaimana lingkungan pendidikan dapat menjadi katalis yang efektif bagi peningkatan kompetensi profesional guru PAI.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi profesional guru PAI di SMP Islam Al Azhar 52 Kota Bengkulu merupakan hasil dari sinergi antara strategi pedagogik yang adaptif, keteladanan dan kepribadian guru yang mencerminkan nilai keislaman, serta dukungan institusional yang kuat. Guru mampu mengintegrasikan pendekatan pembelajaran kontekstual, reflektif, dan aplikatif yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam memahami nilai-nilai agama. Keteladanan guru—yang tampak dalam sikap, komunikasi, dan konsistensi perilaku—menjadi instrumen pembentukan karakter yang paling efektif, sekaligus memperkuat otoritas moral dalam pembelajaran. Sementara itu, dukungan sekolah melalui pelatihan, supervisi akademik, budaya religius, dan kolaborasi internal menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan profesional berkelanjutan. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa kompetensi profesional guru PAI tidak hanya bergantung pada penguasaan materi, tetapi juga pada integritas personal dan kualitas ekosistem sekolah yang mendorong transformasi praktik pembelajaran secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, M., Sesmiarni, Z., Febriani, S., & Gusli, R. A. (2024). Penerapan kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 606-618.
- Ali, M. (2022). Optimalisasi Kompetensi Kepribadian Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) dalam Mengajar. *Ar-Rusyd: jurnal pendidikan agama islam*, 1(2), 94-111.
- Amin, H. (2019). Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 4(2), 1-10.
- Arasyiah, A. (2020). Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam. *Manajer Pendidikan*, 14(2), 1-9.
- Budianti, Y., Dahlan, Z., & Sipahutar, M. I. (2022). Kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2565-2571.
- Faradis, A. (2022). Kinerja Pengawas Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru. *Journal of Educational Research*, 1(1), 159-180.
- Hidayat, W. N., & Malihah, N. (2023). Implementasi Beberapa Teori Belajar Dalam Aplikasi Sholat Fardhu (Studi: Teori Koneksionisme Edward L. Thorndike, Teori Belajar Medan Kurt Lewin, dan Teori Kondisioning Ivan Pavlop di Masjid Al-Ikhlas Sarirejo). *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 19(1), 1-10.
- Hidayat, W. N., Nurlaila, N., Purnomo, E., & Aziz, N. (2023). Technological Pedagogical and Content Knowledge (TPACK) in Islamic religious education in the digital era. *Al Hikmah: Journal of Education*, 4(1), 93-106.

- Hudori, A., Ritonga, A. H., Anwar, K., Hidayat, W. N., & Hidayat, A. M. (2024). Kiai's leadership in human resource management of islamic boarding schools in jambi indonesia. *International Journal of Post Axial: Futuristic Teaching and Learning*, 1-8.
- Jamin, H. (2018). Upaya meningkatkan kompetensi profesional guru. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 19-36.
- Khotimah, I. H., & Sutarman, S. (2023). Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di Sd Muhammadiyah Purwodiningrat Yogyakarta. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 228-237.
- Koriati, E. D., Syam, A. R., & Ariyanto, A. (2021). Upaya Peningkatan Kompetensi Profesionalisme Guru Pendidikan Dasar Dalam Proses Pembelajaran. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 5(2), 85-95
- MARDIYATUN, M. (2021). Implementasi Coaching individual untuk peningkatan kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 1(1), 46-54.
- Masruroh, M., Mansur, R., & Wiyono, D. F. (2022). Model Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 03 Jabung Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 7(1), 83-94.
- Maulana, T. (2019). Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah Untuk Meningkatkan Kompetensi Professional Guru Pai (Studi Penelitian Di MA Baabussalaam Kota Bandung). *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 55-66.
- Mulyani, N. (2019). Pengembangan profesionalisme guru pada mtsn 1 serang melalui peningkatan kompetensi profesional dan pedagogik. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(01), 87-96.
- Nento, S., & Abdullah, A. H. (2022). Analisis faktor pengantar upaya peningkatan kompetensi profesional guru. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2).
- Nisak, S. K. (2024). Optimizing Interactive Learning Management System (LMS) in Improving Students' English Language Skills. *Zabags International Journal of Education*, 2(2), 66-74.
- Nisak, S. K., Wulandari, T., & Othman, N. (2024). Authentication of Students' Holistic Personality Through Character Education. *Zabags International Journal of Education*, 2(1), 27-33.
- Nurjali, N., Nisak, S. K., Wulandari, T., & Mun'amah, A. N. (2023). Implementation of Democratic Character Values Through Integrative Learning for Madrasah Ibtidaiyah Students. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(4), 863-873.
- Pramesti, I. A., Faujiyah, N., Rahmawati, P., Hamid, A., & Hafiyusholeh, M. (2023). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis ICT Dalam Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Penelitian*, 17(1), 169.

- Sya'bana, M. V., Nisak, S. K., Suryaningsih, S. S., Rukiyanto, B. A., & Hastuti, R. M. (2024). The Effect of Religious Education on Student Learning Achievement in Elementary Schools. *Academy of Education Journal*, 15(2), 1440-1448.
- Tamrin, H., Nuzuar, N., & Dedi, S. (2019). Manajemen Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam. *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*, 2(1), 70-82.
- Zaka, A. Q., & Mustofa, T. A. (2023). Inovasi Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 5(3), 686-698.
- Zakir, M. (2020). Peranan musyawarah guru mata pelajaran dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di MAN 2 Langsa. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(1), 63-73.